

# KONTRIBUSI FAKTOR SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

## *Contribution Of Environmental Sanitation Factors To The Incidence Of Stunting In Toddlers*

Ni Wayan Laona Noresya<sup>1</sup>, Ni Wayan Trisnadewi<sup>2</sup>, Ni Ketut Ayu Mirayanti<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Program Studi Keperawatan Program Sarjana STIKes Wira Medika Bali  
Email: [laona80@gmail.com](mailto:laona80@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** *Stunting* merupakan bentuk malnutrisi dalam keterlambatan pertumbuhan linier. Faktor yang mempengaruhi adalah sanitasi lingkungan dan makanan yang buruk serta terjadinya penyebab penyakit menular disertai dengan tidak nafsu makan dan muntah. Kondisi ini dapat mengurangi status gizi anak balita dan menghambat proses pertumbuhan anak (*stunting*). **Tujuan :** *literature review* ini untuk menganalisis hasil studi terkait yang berfokus pada kontribusi faktor sanitasi terhadap *stunting*. **Metode:** Penelaahan ini dilakukan dengan metode *review* dari hasil penelitian dengan penelusuran internet dari *database* NCBI-Pubmed, Google Scholar, Sage Publication, Balai Pustaka, *Science* yang di publikasikan mulai tahun 2016-2020 dengan kata kunci *Stunting AND Sanitation AND toddlers, AND PHBS*. Jumlah *literature* yang diperoleh sebanyak 17 artikel dan 11 diantaranya memenuhi kriteria. Artikel diperoleh dengan artikel asli (*full text*) sehingga data yang disajikan lengkap dan mudah dalam penelaahan penelitian. **Hasil:** Hasil yang diperoleh dari pencarian berdasarkan kata kunci yang merupakan faktor risiko *Stunting* atau anak pendek adalah sanitasi lingkungan, lingkungan yang tidak memiliki sanitasi yang baik, akan berisiko bagi balita mengalami infeksi pencernaan seperti diare yang dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pada balita. **Kesimpulan:** Hasil identifikasi dan studi jurnal beberapa artikel disimpulkan bahwa faktor risiko sanitasi lingkungan, terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan sehat dengan status gizi balita berdasarkan indikator BB / U. Lingkungan yang tidak sehat berpeluang lebih besar bagi balita mengalami gizi buruk dibandingkan dengan balita yang memiliki status gizi normal.

**Kata Kunci:** Sanitasi Lingkungan, *Stunting*, Balita.

## ABSTRACT

*Stunting is a form of malnutrition in delaying linear growth. The influencing factor is environmental sanitation and Bad food, the cause of infectious diseases accompanied by no appetite and vomiting. This condition can reduce the nutritional status of children under five and inhibit the growth process of children (stunting). **Objective:** Search for literature to analyze the results of related studies focusing on the contribution of sanitation factors to stunting. **Method:** This review was conducted with a review method of research results from electronic media such as NCBI-Pubmed, Google Scholar, Sage Publication, Balai Pustaka, Science from 2016-2020 with the keywords Stunting AND Sanitation, AND Toddlers, AND PHBS. The amount of literature obtained was 17 articles and 11 of them met the criteria. Articles are obtained with original articles (full text) so that the data presented are complete and easy in the study of research. **Results:** The results obtained from a search based on keywords that are risk factors for stunting are environmental sanitation, an environment that does not have good sanitation, will be at risk of digestive infections such as diarrhea that can cause stunting in infants **Conclusion:** the results of the identification and study of several journal journals concluded that environmental sanitation risk factors, there is a significant relationship between healthy environmental sanitation with nutritional status of children under the age of BB/U indicators. have normal nutritional status.*

**Keywords:** Sanitation, Stunting, Toddler.

## PENDAHULUAN

Saat ini masalah gizi masih menjadi pusat perhatian di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Hal ini terlihat dalam rumusan *Sustainable Development Goals* (SDGs), goals kedua yang salah satu *outcome*-nya pada tahun 2030 mengakhiri segala bentuk malnutrisi, termasuk mencapai target internasional 2025 untuk penurunan *stunting* pada balita (*World Health Organization*, 2016).

Gizi pada lima tahun pertama kehidupan merupakan hal yang sangat penting, dikarenakan pada masa ini perkembangan fisik dan otak paling pesat. Gizi pada masa ini akan mempengaruhi perkembangan dimasa berikutnya (Data, Informasi and Kesehatan, 2016). Monitoring antropometri juga diperlukan, sebagai skrining awal dari masalah gizi, termasuk *stunting* sehingga memudahkan intervensi yang akan dilakukan untuk mencegah efek jangka panjang dan tahap selanjutnya dalam siklus perkembangan balita (Ramos, Dumith dan Cesar, 2015).

Prevalensi *Stunting* menurut WHO, terdapat 178 juta balita mengalami *Stunting*. Afrika dan Asia menjadi dua benua dengan angka kejadian balita *Stunting* tertinggi di dunia dengan persentase masing-masing 40% dan 36%. Indonesia sebesar 37,2% kejadian *Stunting* termasuk dalam 10 besar Negara dengan kasus balita *Stunting* tertinggi di Asia bersama dengan Negara Asia lainnya yaitu Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%) (Kemenkes RI, 2016). Hasil proporsi balita dengan kategori tinggi badan pendek dan sangat pendek pada balita ini mengalami penurunan dari

hasil RISKESDAS tahun 2013 dengan hasil 37,2% tetapi data kejadian *Stunting* masih belum mencapai prevalensi standar dari WHO yaitu  $\leq 20$  ( RISKESDAS, 2018).

Hasil Riskesdas 2013, menginformasikan bahwa prevalensi balita *Stunting* di Indonesia pernah mengalami penurunan sebesar 1,2% yaitu 36,8% pada tahun 2007 menjadi 35,6% pada tahun 2010. Namun kembali mengalami peningkatan sebesar 1,6% pada tahun 2013 dengan persentase 37,2%. Menurut WHO 2014, prevalensi *Stunting* di Indonesia termasuk dalam kategori sangat tinggi, diantaranya Provinsi Nusa Tenggara Timur (51,7%), Sulawesi Barat (48,0%) dan Nusa Tenggara Barat (45,3%) sedangkan persentase terendah adalah DKI Jakarta (27,5%), DI Yogyakarta (27,2%), dan Provinsi Kepulauan Riau (26,3%).

Di Provinsi Bali berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) menunjukkan persentase sebesar 20,6% balita pendek, penjabaran dari hasil tersebut adalah 15,1% pendek dan 5,5% adalah sangat pendek (Dinkesprov Bali, 2017). Berdasarkan hasil PSG di Provinsi Bali tahun 2015-2017, menunjukkan bahwa persentase tahun 2017 kejadian balita pendek adalah Kabupaten Buleleng (28,9%), Kabupaten Bangli (28,4%) dan Kabupaten Jembrana (25,1%) sedang persentase terendah ada di kota Denpasar (9,6%), Kabupaten Badung (14,8) dan Tabanan (16,2%) (Dinkesprov Bali, 2017)

Kejadian *Stunting* pada balita akan memberikan dampak yaitu dalam jangka pendek seperti terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh, dan dampak jangka panjang yaitu menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker stroke dan disabilitas pada usia tua (Buku Saku Desa Dalam Penanganan *Stunting*, 2017). Dampak *Stunting* juga dapat mengancam perekonomian negara Indonesia sebesar 2-3% dari Produk Domestik Bruto (PDB) pertahun, dengan PDB Indonesia Rp 13.000 triliun pada 2017, maka diperkirakan potensi kerugian akibat *Stunting* mencapai Rp 300 triliun ini terjadi akibat menurunnya kualitas sumber daya manusia diakibatkan karena produktivitas yang menjadi kehilangan potensi ekonomi yang akan berdampak pada kerugian ekonomi individu dan wilayah (Kementerian Kesehatan, 2018).

Pemerintah melakukan program untuk mencegah dan mengurangi kejadian *Stunting* secara langsung (intervensi gizi spesifik) dan secara tidak langsung (intervensi gizi sensitif). Upaya intervensi gizi spesifik difokuskan pada kelompok 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK, yaitu ibu hamil, ibu menyusui dan anak 0-23 bulan. Intervensi gizi sensitif yang dilakukan meliputi pada saat sanitasi dan lingkungan, jaminan kesehatan, penanggulangan kemiskinan, keluarga bencana, dan pendidikan gizi pada semua kalangan. Realisasi dari upaya tersebut melalui pemeriksaan pada ibu hamil berupa *Antenatal Care* (ANC) secara terpadu dan menerima standar pelayanan minimal, penetapan peraturan pemerintah mengenai Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan ASI Eksklusif, posyandu setiap bulan, dan promosi kesehatan mengenai Prilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Namun, upaya tersebut telah berjalan dan belum mampu menurunkan angka kejadian *Stunting*, sebaliknya persentasenya meningkat ( Trihono, 2015)

Salah satu penyebab *stunting* adalah sanitasi lingkungan yang tidak bersih dimana sanitasi lingkungan status kesehatan lingkungan yang mencakup ketersediaan air bersih, pembuangan tinja, pembuangan sampah, dan pembuangan limbah yang sembarangan. Sanitasi itu sendiri merupakan perilaku disengaja dalam pembudayaan hidup bersih dengan maksud mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lain dengan harapan usaha ini akan menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia (Huda, 2016). Ketika lingkungan tidak memiliki sanitasi yang baik, maka akan berisiko menimbulkan infeksi pencernaan seperti diare yang bisa terjadi kekurangan nutrisi sehingga bisa menyebabkan *stunting* (Cumming et al., 2019). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Oktaviana, 2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara balita yang memiliki sanitasi lingkungan tidak baik dengan kejadian *Stunting* pada balita, penelitian ini terbukti bahwa sanitasi lingkungan yang tidak baik berhubungan dengan kejadian *Stunting* pada balita. Didukung juga dengan penelitian (Hidayat & Fuada, 2015) bahwa indikator antropometri 18,4 persen anak balita mengalami gizi kurang, 36,8 persen pendek (*stunting*) dan 14,1 persen kurus. Ada hubungan signifikan antara kejadian penyakit diare pada anak di bawah lima tahun dengan status gizi berdasarkan indikator berat badan menurut umur, tinggi badan menurut umur, dan berat badan menurut tinggi badan (BB/U, TB/U dan BB/TB).

Sebanyak 67% penyebab *Stunting* karena lingkungan yang tidak sehat, salah satunya air dan sanitasi lingkungan yang buruk. Berdasarkan tempat pembuangan akhir tinja rumah tangga bahwa sebagian besar pembuangan tinja rumah tangga menggunakan tangki septik (66,0%) namun di Indonesia masih terdapat rumah tangga yang pembuangan tinja tidak ke tangki septik tetapi ke SPAL, kolam/sawah, langsung ke sungai/danau/laut, langsung ke lubang tanah, atau ke kebun (KEMENKES, 2016). Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi faktor sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin melakukan telaah *literature* lebih lanjut mengenai kontribusi faktor sanitasi lingkungan terhadap kejadian *stunting* pada balita. Tujuan dari *literature review* ini adalah untuk menganalisa hasil penelitian terkait yang berfokus kontribusi faktor sanitasi lingkungan terhadap kejadian *stunting* pada balita. Analisis ini diharapkan menjadi pertimbangan untuk meningkatkan promosi kesehatan mengenai kesehatan lingkungan dan balita sehingga dapat mencegah angka kejadian *stunting* menjadi meningkat.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelusuran ini dilakukan dengan Metode Penelaahan ini dilakukan dengan metode *review* dari hasil penelitian dengan penelusuran internet dari *database* NCBI-Pubmed, Google Scholar, Sage Publication, Balai Pustaka, *Science* yang di publikasikan mulai tahun 2016-2020 dengan kata kunci *Stunting AND Sanitation AND toddlers, AND PHBS*. Terdapat 17 artikel yang diperoleh dari hasil pencarian yang menyerupai variabel penelitian dan hanya diambil 11 artikel diantaranya yang memenuhi kriteria. Artikel yang di ambil merupakan

artikel asli (*full text*) sehingga data yang disajikan lengkap dan memudahkan dalam penelaahan penelitian.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis dari 11 artikel yang diperoleh sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi, jenis penelitian yang didapatkan 9 penelitian dengan desain *case control* dan 2 dengan desain *crosssectional*, hasil yang didapatkan faktor yang berisiko dalam *Stunting* atau anak pendek adalah sanitasi lingkungan, ketika lingkungan tidak memiliki sanitasi yang baik, maka akan berisiko menimbulkan infeksi pencernaan seperti diare yang bisa terjadi kekurangan nutrisi sehingga bisa menyebabkan *stunting* pada balita.

## 1. Hasil Dan Review Artikel

Tabel 1  
Hasil dan *Review* Artikel

Peneliti	Judul	Tujuan	Sampel dan Karakteristik Sampel	Metodologi Penelitian	Hasil
(Sinatrya & Muniroh, 2019)	<i>The Assosiation of Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) factor with Stunting in Working Area of Puskesmas Kotakulon, Bondowoso District</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan WASH dengan <i>stunting</i> pada anak usia 24 – 59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso.	1. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 66 sampel. 2. 33 kasus dan 33 kontrol dengan umur responden 24-59 bulan yang telah dinyatakan mengalami <i>stunting</i> dan tidak mengalami <i>stunting</i> .	Jenis penelitian adalah observasional analitik dengan desain kasus kontrol.	Kebiasaan cuci tangan ( $p < 0,001$ ; $OR = 0,12$ ) adalah faktor risiko dari <i>stunting</i> pada balita dengan besar risiko 0,12 kali lebih tinggi bagi ibu yang memiliki kebiasaan cuci tangan kurang baik, sedangkan sumber air minum ( $p = 0,415$ ), kualitas fisik air minum ( $p = 0,58$ ), kepemilikan jamban ( $p = 0,22$ ) bukan merupakan faktor risiko dari <i>stunting</i> .
(Bp, 2019)	Analisis faktor risiko kejadian <i>stunting</i> Pada balita di wilayah kerja Puskesmas andalas	Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktorrisiko kejadian <i>stunting</i> pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas tahun 2019.	1. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 112 responden. 2. Populasi penelitian adalah seluruh balita usia 0 – 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang	Jenis penelitian ini adalah penelitian <i>mixed method</i> yaitu dengan menggunakan desain <i>case control</i> kemudian menggali lebih informasi dengan metode kualitatif.	Hasil uji <i>chi-square</i> menunjukkan variabel yang berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita adalah tingkat pendidikan Ayah ( $OR = 3,1$ ), Pola Asuh Praktik Pemberian Makan ( $OR = 2,61$ ), Pola Asuh Psikososial ( $OR = 5,26$ ), <i>Personal Hygiene</i> Ibu ( $OR = 2,43$ ) dan Sanitasi Lingkungan ( $OR = 3,33$ ). Hasil penelitian kualitatif ditemukan bahwa kurang koordinasi terkait penanggulangan <i>stunting</i> antara tenaga kesehatan dengan kader posyandu di lapangan.

<b>(Rahayu, Pamungkasari, &amp; Wekadigunawan, 2016)</b>	<i>The Biopsychosocial Determinants of Stunting and Wasting in Children Aged 12-48 Months</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penentu bopsikosial dari stunting dan wasting pada anak usia 12-48 bulan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 150 responden.</li> <li>2. Balita yang berusia 12-48 bulsn dengan karakteristik yang diteliti berat lahir, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, status gizi ibu, pemberia ASI, ISPA, diare, kekurangan air bersih, dan sanitasi buruk.</li> </ol>	Observasional anlitik dengan desain Case control, dan data dikumpulkan dengan kuesioner dan buku pemantauan ibu dan anak.	<i>Stunting</i> dipengaruhi oleh berat lahir, riwayat URTI, diare, status gizi ibu, pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, kurangnya air bersih, dan sanitasi yang buruk.
<b>(Hidayat &amp; Fuada, 2017)</b>	Hubungan Karakteristik Balita, Orang Tua, Higiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Stunting Pada Balita	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan Karakteristik Balita, Karakteristik Orang tua, Higiene dan Sanitasi Lingkungan terhadap Kejadian stunting pada Balita di Kelurahan Kampung Melayu.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 76 responden.</li> <li>2. Ditemukan 3 Variabel (Karakteristik Balita, Karakteristik Orang tua, dan Higiene)</li> </ol>	Penelitian ini termasuk jenis dekriptif dengan pendekatan crosectional. Penelitian ini dilakukan dengan mengisi kuesioner higiene dan sanitasi lingkungan.	Berdasarkan hasil uji statistik <i>chi-square</i> maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita.
<b>(Zairinayanti, 2016)</b>	Hubungan Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kondisi hygiene sanitasi lingkungan (jenis jamban, sumber air bersih, kejadian diare, kejadian kecacingan) dengan kejadian stunting	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 responden.</li> <li>2. Perbandingan 30 kasus dan 30 kontrol.</li> <li>3. Seluruh balita yang berumur 1-5 tahun yang telah dinyatakan mengalami stunting oleh petugas kesehatan.</li> </ol>	kasus-kontrol dengan metode <i>retrospective study</i> , yaitu penelitian analitik yang bersifat observasional	Anak yang menderita stunting sebesar 43, 3% berada pada rentang umur 3,2 - 3,9 tahun, memiliki berat badan 9-15 kg sebanyak 73,3% dan 97% keluarga memilki pendapatan rendah (kurang dari juta/bulan). Hasil uji bivariat didapatkan ada hubungan antara jenis jamban, sumber air bersih dengan kejadian stunting pada balita. Namun tidak ada hubungan antara kejadian kecacingan dengan stunting.

<b>(Nusa &amp; Kupang, 2016)</b>	<i>Stunting determinants of under five years children in various ecosystem zones in Kupang</i>	Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis gambaran dan membandingkan pengaruh variabel faktor penentu <i>stunting</i> anak balita pada berbagai zona ekosistem di Kabupaten Kupang.	1. Jumlah responden penelitian ini sebanyak 132 responden. 2. Responden yang terbagi pada tiga zona ekosistem dataran rendah, dataran sedang, dan pegunungan pada bulan Maret 2015.	Jenis penelitian menggunakan desain <i>observational</i> dengan rancangan <i>case control</i> .	Hasil penelitian menunjukkan faktor penentu <i>stunting</i> pada zona ekosistem di Kabupaten Kupang adalah sanitasi lingkungan (p=0,002; OR=2,307; 95%CI:0,120-0,721), dan kejadian sakit (p=0,007; OR=0,294; 95%CI:0,120-0,721); di zona ekosistem dataran rendah adalah asupan energi (p=0,002; OR=0,059; 95%CI:0,010-0,359) asupan energi sebagai faktor protektif; di zona dataran sedang adalah praktik kasih sayang (p=0,002; OR=9,247; 95%CI:2,213-38,644) dan sanitasi lingkungan (p=0,046; OR=2,832; 95%CI:1,020-7,860) dan di zona eksosistem pegunungan adalah sanitasi lingkungan (p=0,034; OR=3,978; 95%CI:1,112-14,230). Dampak yang ditimbulkan dari <i>stunting</i> jika tidak ditangani akan menimbulkan permasalahan bagi generasi di masa mendatang misalnya perkembangan mental dan pertumbuhan fisik terganggu, dan berakhir pada kemiskinan dan ancaman kelangsungan hidup sehingga memerlukan intervensi yang tepat dalam penanganannya.
<b>(Hidayat &amp; Fuada, 2017)</b>	Hubungan Sanitasi Lingkungan, Morbiditas Dan Status Gizi Balita Di Indonesia	Tujuan penelitian ini untuk Menganalisis hubungan antara sanitasi lingkungan, morbiditas, dan status gizi anak di bawah usia lima tahun (balita).	1. Jumlah Sampel data sebesar 43.162 balita. 2. Balita yang berumur 0-59 bulan dengan kelengkapan data status gizi, kejadian penyakit infeksi (morbiditas), dan sanitasi lingkungan.	Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian survei secara <i>cross-sectional</i> .	43,3 persen sampel anak balita berusia 37-59 bulan. Tujuh puluh tiga persen orang tua balita berusia 26-45 tahun. Sebagian besar orang tua (72,1%) berpendidikan di bawah SMA. Berdasarkan indikator antropometri, 18,4 persen anak balita mengalami gizi kurang, 36,8 persen pendek ( <i>stunting</i> ) dan 14,1 persen kurus.



					Ada hubungan signifikan antara kejadian penyakit diare pada anak di bawah lima tahun dengan status gizi berdasarkan indikator berat badan menurut umur, tinggi badan menurut umur, dan berat badan menurut tinggi badan (BB/U, TB/U dan BB/TB). Penyakit pernapasan secara bermakna berhubungan dengan indikator status gizi berdasarkan berat badan menurut umur dan tinggi badan menurut umur. Ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan yang sehat dengan status gizi anak balita dengan berat badan menurut umur.
<b>(Aisah, Ngaisyah, Rahmuniyati, &amp; Yogyakarta, 2019)</b>	<i>Personal Hygiene And Environment Related With Stunting At Wukirsari Village Cangkringan Sub-District</i>	Tujuan penelitian ini menganalisis hubungan <i>personal hygiene</i> dan sanitasi lingkungan dengan kejadian <i>stunting</i> di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan.	1. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 90 responden dengan 45 kasus dan 45 kontrol.	Desain penelitian menggunakan <i>case control</i> .	Responden dengan praktik <i>personal hygiene</i> yang kurang baik sebanyak 42 responden (46,7%), sedangkan 26 responden (28,9%) memiliki sanitasi lingkungan yang kurang baik. Ada hubungan antara <i>personal hygiene</i> dengan kejadian <i>stunting</i> ( $p=0,000$ ). Ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian <i>stunting</i> ( $p=0,000$ ). <i>Personal hygiene</i> dan sanitasi lingkungan yang baik merupakan faktor protektif pada kejadian <i>stunting</i> .
<b>(Lusiana Veronica, 2018)</b>	Hubungan Ketersediaan Air Bersih, Sanitasi Lingkungan, Dan Perilaku Higiene Dengan Balita Stunting Di Desa Cimarga	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara ketersediaan air bersih, sanitasi lingkungan, dan perilaku higiene ibu yang memiliki balita usia 24-60 bulan dengan	1. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 49 responden. 2. Data didapatkan dari pengukuran balita dengan menggunakan alat antropometri dan wawancara ibu balita	Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Hasil penelitian menunjukkan terdapat 3 anak <i>stunting</i> dan adanya hubungan antara ketersediaan air bersih, sanitasi lingkungan, dan perilaku higiene dengan balita <i>stunting</i> di Desa Cimarga, Kabupaten Sumedang tahun 2018. Berdasarkan uji <i>one sample</i> Kolmogorov-Smirnov, didapatkan korelasi yang

	Kabupaten Sumedang Tahun 2018	balita <i>stunting</i> di Desa Cimarga, Kabupaten Sumedang tahun 2018.	dengan kuesioner.	daftar	signifikan antara ketersediaan air bersih dengan balita <i>stunting</i> (nilai $p = 0.000$ ), korelasi yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan balita <i>stunting</i> (nilai $p = 0.000$ ), korelasi yang signifikan antara perilaku higiene dengan balita <i>stunting</i> (nilai $p = 0.000$ ).
<b>(Sarjana, Lingkungan, &amp; Indonesia, 2019)</b>	Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten polewali Mandar Tahun 2019	Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis Faktor Risiko Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga.	1. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 196 responden.	Jenis penelitian yang digunakan adalah Observasional Analitik dengan pendekatan Case Control	Secara statistik mempunyai pengaruh yang bermakna antara pengelolaan saluran pembuangan air limbah rumah tangga dengan kejadian stunting.. cuci tangan di air mengalir pakai sabun, pengamanan sampah rumah tangga ,pengamanan saluran pembuangan air limbah rumah tangga berpengaruh terhadap kejadian stunting sedangkan pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga tidak ada hubungan dengan kejadian stunting pada anak balita.
<b>(Khairiyah &amp; Fayasari, 2020)</b>	Perilaku higiene dan sanitasi meningkatkan risiko kejadian <i>stunting</i> balita usia 12-59 bulan di Banten	Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara higiene dan sanitasi dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Mandala, Banten.	1. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 82 responden. 2. Melibatkan balita usia 12-59 bulan.	Penelitian ini menggunakan desain <i>case control</i> yang nanti akan dilakukan pengisian kuesioner.	Subjek dengan higiene yang buruk mempunyai risiko terjadi <i>stunting</i> ( $p=0,000$ ; $OR=27,28$ ), begitu pula sanitasi lingkungan yang buruk memiliki korelasi positif dan berkekuatan sedang dengan terjadinya <i>stunting</i> ( $p=0,000$ ; $r=0,511$ ). Kelompok balita <i>stunting</i> cenderung memiliki perilaku higiene dan kondisi sanitasi lingkungan yang lebih buruk daripada kelompok tidak <i>stunting</i> .

## 2. Pembahasan

Sanitasi lingkungan merupakan perilaku disengaja dalam pembudayaan hidup bersih dengan maksud mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lain dengan harapan usaha ini akan menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia, sedangkan untuk pengertian sanitasi lingkungan adalah status kesehatan lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan pembuangan tinja (Huda, 2016). Sanitasi lingkungan memiliki tingkat penilaian anatara lain bila dikatakan dalam keadaan buruk (0-20%), cukup (41-60%), kurang baik (21-40%), baik (61-80%) sangat baik (81-100%) (Sugiyono, 2012).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh ( Khairiyah & Fayasari 2020 ) Sanitasi lingkungan yang buruk memiliki korelasi positif dan berkekuatan sedang dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Mandala. Penelitian ini membuktikan bahwa sanitasi lingkungan yang buruk dapat meningkatkan risiko terjadinya balita *stunting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nusa & Kupang, 2016) bahwa ada hubungan yang signifikan antara sanitasi yang tidak baik dengan terjadinya balita *stunting*. Probabilitas atau peluang balita mengalami kejadian *stunting* karena sanitasi yang kurang adalah sebesar 1,381 yang artinya seorang balita dengan sanitasi lingkungan kurang baik memiliki kemungkinan kejadian *stunting* empat kali lebih besar dibanding dengan sanitasi lingkungan baik. Serta sejalan dengan penelitian (Hidayat & Fuada, 2017) Hasil analisis sanitasi lingkungan, balita dengan status gizi normal sebagian besar memiliki sanitasi lingkungan dengan kategori baik yaitu sebesar 100 %. Balita dengan status gizi *stunting* sebagian besar memiliki sanitasi lingkungan dengan kategori baik yaitu sebesar 68,4 %, namun balita dengan status gizi *stunting* sebesar 31,6 % memiliki sanitasi lingkungan dengan kategori tidak baik. Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* didapatkan *p value* 0,000 dapat disimpulkan bahwa hanya ada 1 variabel independent yang memiliki hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting*.

Hasil Penelitian (Rahayu, Pamungkasari, & Wekadigunawan, 2016) Sanitasi lingkungan dapat menjadi faktor pendukung berkembangnya penyakit menular, sehingga, memudahkan timbul-nya penyakit infeksi, khususnya diare dan ISPA. Kedua penyakit tersebut merupakan dua urutan penyakit yang paling sering di-derita anak balita di negara berkembang. Kedua penyakit infeksi ini juga berkaitan dengan terjadinya goncangan pertumbuhan dan tingginya angka kematian bayi. Ada hubungan yang signifikan antara malnutrisi dengan infeksi. Infeksi pada tingkat apapun dapat memper-buruk keadaan gizi yang bisa mempengaruhi pertumbuhan. Pada tingkat ringan pun infeksi mempunyai pengaruh negatif pada daya tahan tubuh anak. Hasil Penelitian ini sejalan dengan (Sarjana, Lingkungan, & Indonesia, 2019) Pengamanan sampah rumah tangga adalah melakukan kegiatan pengolahan sampah di rumah tangga dengan mengedepankan prinsip mengurangi,memakai ulang ,dan mendaur ulang. Tinjauan pengaman sampah rumah tangga adalah untuk menghindari penyimpanan sampah yang aman adalah pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, pendaur ulangan atau pembuangan dari material sampah dengan

cara yang membahayakan kesehatan masyarakat dan lingkungan. Menurut hasil penelitian (Aisah, Ngaisyah, Rahmuniyati, & Yogyakarta, 2019) Sanitasi lingkungan merupakan sanitasi yang baik merupakan elemen penting yang menunjang kesehatan manusia. Sanitasi berhubungan dengan kesehatan lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Buruknya kondisi sanitasi akan berdampak negatif di banyak aspek kehidupan, mulai dari turunnya kualitas lingkungan hidup masyarakat, tercemarnya sumber air minum bagi masyarakat, dan munculnya beberapa penyakit. Manusia dalam keberlangsungan hidupnya juga membutuhkan sebuah rumah sebagai kebutuhan pokok yang harus ada sejak manusia itu dilahirkan. Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau hunian yang dilengkapi dengan prasarana lingkungan yaitu kelengkapan dasar fisik lingkungan misalnya penyediaan air minum, pembuangan sampah, listrik dan sarana lingkungan yaitu fasilitas penunjang yang berfungsi untuk menyelenggarakan serta mengembangkan kehidupan ekonomi sosial dan budaya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zairinayanti, 2016) bahwa keberadaan jamban yang tidak memenuhi standar secara teori berpotensi memicu timbulnya penyakit ineksi yang karena hygiene dan sanitasi yang buruk (misalnya diare dan kecacingan) yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi pada proses pencernaan, dan juga jika akses air minum layak yang dimaksud adalah air minum yang terlindung meliputi air ledeng (keran), yang jaraknya minimal 10 meter dari pembuangan kotoran, penampungan limbah dan pembuangan sampah. Sarana air bersih termasuk faktor dominan yang mempengaruhi kejadian diare pada balita sehingga mengganggu nutrisi pada balita, maka untuk mencegah terjadinya ini maka air bersih harus diambil dari sumber yang terlindungi/tidak terkontaminasi. Hasil penelitian (Lusiana Veronica, 2018) *stunting* merupakan masalah gizi yang tidak hanya disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dan infeksi namun juga dipengaruhi oleh sanitasi lingkungan. Sanitasi yang baik mencapai 93,9% penelitian pada sanitasi lingkungan rumah tangga didasarkan pada kualitas air, kualitas jamban, dan saluran air limbah rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara ketersediaan air bersih, sanitasi lingkungan, dan perilaku hygiene dengan balita *stunting* di Desa Cimarga, Kabupaten Sumedang tahun 2018. Berdasarkan uji *one sample* Kolmogorov-Smirnov, didapatkan korelasi yang signifikan antara ketersediaan air bersih dengan balita *stunting* (nilai  $p = 0.000$ ), korelasi yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan balita *stunting* (nilai  $p = 0.000$ ), korelasi yang signifikan antara perilaku hygiene dengan balita *stunting* (nilai  $p = 0.000$ ).

Hasil Penelitian (Hidayat & Fuada, 2017) masalah gizi selain disebabkan oleh kurangnya asupan zat gizi, juga dapat terjadi akibat buruknya sanitasi lingkungan dan kebersihan diri. Sehingga memudahkan timbulnya penyakit infeksi, khususnya diare dan ISPA, kedua penyakit tersebut berkaitan dengan terjadinya goncangan pertumbuhan dan tingginya angka kematian bayi. Hal ini menunjukkan hubungan bermakna antara status gizi berdasarkan BB/U dengan sanitasi lingkungan ( $P=0,001$ ). Balita yang tumbuh dilingkungan tidak sehat berpeluang satu kali lebih besar akan mengalami status gizi buruk, dibanding pada anak balita yang normal atau anak balita status gizi baik. Hasil penelitian

(Sinatrya & Muniroh, 2019) Sanitasi yang buruk juga merupakan faktor yang dapat menyebabkan *stunting* terkait dengan kemungkinan munculnya penyakit infeksi. Jamban sehat adalah sarana pembuangan feces yang baik untuk menghentikan mata rantai penyebaran penyakit. Jamban yang memenuhi persyaratan kesehatan tidak menyebabkan terjadinya penyebaran langsung akibat kotoran manusia dan dapat mencegah vector pembawa penyakit pada pengguna jamban maupun lingkungan sekitarnya. Pada variabel kepemilikan jamban, ditemukan bahwa jamban masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kotakulon Kabupaten Bondowoso banyak yang tidaksesuai prasyarat jamban sehat utamanya pada konstruksi saluran pembuangan limbah. Sebanyak 60,6% responden pada kelompok kasus tidak memiliki tangki septik atau cubluk, sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 42,4% responden yang tidak memiliki penampungan limbah dari jamban ini. Berdasarkan hasil wawancara, limbah dari jamban tersebut langsung dialirkan ke sungai terdekat. Tidak tersedianya tangki septik ini berhubungan dengan biaya pembangunan jamban sehat yang cukup tinggi sehingga masyarakat lebih memilih untuk tidak memperbaiki/mengubah konstruksi jamban sesuai dengan syarat bangunan jamban yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Padahal, jamban sehat atau sarana pembuangan feces efektif untuk menghentikan mata rantai penyebaran penyakit.

Hasil penelitian (Bp, 2019) *Stunting* merupakan manifestasi jangka panjang faktor konsumsi diet berkualitas rendah, pola asuh tidak baik, dan lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktorrisiko kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas tahun 2019. Hasil uji *chi-square* menunjukkan variabel yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita adalah tingkat pendidikan Ayah (OR=3.1), Pola Asuh Praktik Pemberian Makan (OR=2,61), Pola Asuh Psikososial (OR=5,26), *Personal Hygiene* Ibu (OR=2,43) dan Sanitasi Lingkungan (OR=3,33). Hasil penelitian kualitatif ditemukan bahwa kurang koordinasi terkait penanggulangan *stunting* antara tenaga kesehatan dengan kader posyandu di lapangan, terdapat hubungan yang bermakna antara variabeltingkat pendidikan Ayah, pola asuh praktik pemberian makan, pola asuh psikososial, *personal hygiene* Ibu dan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting*. Diharapkan petugas Puskesmas lebih gencar dalam melakukan edukasi kepada Ibu balita terkait pola asuh dan perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu petugas di puskesmas harus meningkatkan koordinasi dengan kader posyandu.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil identifikasi dan telaah jurnal dari beberapa artikel dapat disimpulkan bahwa faktor resiko sanitasi lingkungan, terdapat hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan sehat dengan status gizi anak balita berdasarkan indikator BB/U. Balita yang tumbuh di lingkungan tidak sehat berpeluang akan mengalami status gizi-buruk dibandingkan dengan balita yang normal atau berstatus gizi baik.

Literature *Review* ini diharapkan menjadi pedoman kesadaran dari masyarakat akan pentingnya menjaga kondisi lingkungan demi terwujudnya

derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Diharapkan masyarakat memiliki jamban keluarga dengan jarak ke sumber air bersih jauh dari jarak jamban dan harus seserig mungkin dibersihkan, dan untuk pembuangan sampah dan pembuangan air limbah (SPAL) hendaknya tidak dibuang sembarangan dan dilakukan pembuatan pipa agar tidak mencemari permukaan tanah. Selain itu perlu penyegaran/pelatihan penyuluhan dan konseling secara regular, bagi para kader posyandu agar kegiatan yang bersifat edukasi masyarakat terus berjalan, edukasi yang praktis dan efektif, yang meliputi materi secara menyeluruh (sanitasi lingkungan, pencegahan penyakit infeksi dan penularannya, serta konsumsi gizi balita).

### DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S., Ngaisyah, R. D., Rahmuniyati, M. E., & Yogyakarta, U. R. (2019). *Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Desa Personal Hygiene And Environment Sanitation Related With Stunting At Wukirsari Village Cangkringan SUB-DISTRICT*. 49–55.
- Bp, N. (2019). Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Puskesmas Andalas Tahun 2019 Oleh : Diah Kurnia Sari.
- Cumming, O., Arnold, B. F., Ban, R., Clasen, T., Esteves Mills, J., Freeman, M. C., Gordon, B., Guiteras, R., Howard, G., Hunter, P. R., Johnston, R. B., Pickering, A. J., Prendergast, A. J., Prüss-Ustün, A., Rosenboom, J. W., Spears, D., Sundberg, S., Wolf, J., Null, C., ... Colford, J. M. (2019). The implications of three major new trials for the effect of water, sanitation and hygiene on childhood diarrhea and stunting: A consensus statement. *BMC Medicine*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12916-019-1410-x>.
- Dinkesprov Bali. 2017. *Laporan Kinerja Instalasi Pemerintah 2017*. Denpasar.
- Hidayat, T. S., & Fuada, N. (2017). Hubungan Sanitasi Lingkungan, Morbiditas Dan Status Gizi Balita Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Gizi Dan Makanan*, 34(2), 104–113. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=71914&val=4888>
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. Buku saku pemantauan status gizi. *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*, 7–11.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Cegah Stunting dan Perbaiki Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi*. Jakarta: Depkes.
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.

- Khairiyah, D., & Fayasari, A. (2020). *Perilaku higiene dan sanitasi meningkatkan risiko kejadian stunting balita usia 12-59 bulan di Banten Hygiene sanitation behavior increased the risk of stunting on 12-59 months*. 03(02), 123–134.
- Lusiana Veronica.(2018). Hubungan Ketersediaan Air Bersih, Sanitasi Lingkungan, Dan Perilaku Higiene Dengan Balita Stunting Di desa Cimarga Kabupaten Sumedang Tahun 2018. FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA: JAKARTA.
- Nursalam.2016. *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Selemba Medika.
- Nusa, U., & Kupang, C. (2016). Faktor Penentu Stunting Anak Balita Pada Berbagai Zona Ekosistem Di Kabupaten Kupang. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 11(1), 9–18. <https://doi.org/10.25182/jgp.2016.11.1.%p>.
- Oktarina, Z., & Sudiarti, T. 2014. *Faktor Risiko Stunting Pada Balita (24—59 Bulan) Di Sumatera*. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 8(3), 177. <https://doi.org/10.25182/jgp.2013.8.3.177-180>.
- Ramos CV, Dumith SC, Cesar JA (2015). *Prevalence and factors associated with stunting and excess weight in children aged 0-5 years from the Brazilian semi-arid region*. *Jornal de Pediatria*,91(2): 175-182 doi 10.1016/j.-jped.2015.08.007.
- Rahayu, R. M., Pamungkasari, E. P., & Wekadigunawan, C. S. P. (2016). *The Biopsychosocial Determinants of Stunting and Wasting in Children Aged 12-48 Months*. 105–118.
- RISKESDAS. 2018. *Hasil Utama RISKESDAS 2018*. Jakarta: badan penelitian dan pengembangan kesehatan.
- Sarjana, P. P., Lingkungan, K., & Indonesia, U. M. (2019). *Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten polewali Mandar Tahun 2019 Relationship of Household Environmental Sanitation with Stunting Occurrence in Toddler Children in Wonomulyo Health Center , Wonomulyo District , Polewali Mandar Regency , West Sulawesi in 2019*. 5(2), 138–150.

- Sinatrya, A. K., & Muniroh, L. (2019). *Hubungan Faktor Water , Sanitation , and Hygiene ( WASH ) dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakulon , Kabupaten Bondowoso The Assosiation of Water , Sanitation , and Hygiene ( WASH ) factor with Stunting in Working Area of Puskesmas Kotakulon , Bondowoso District.* 164–170. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i3.2019.164-170>
- Trihono. 2015. *Pendek (Stunting) di Indonesia Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Lembaga Penerbit Balitbangkes.
- WHO. 2016. *World Health Statistics Monitoring Health For The SDGs*. World Health Organization, 1.121.doi:10.1017/CBO9781107415324.004.
- Zairinayanti, R. . (2016). Hubungan Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. In *Jurnal Kesehatan*.